CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

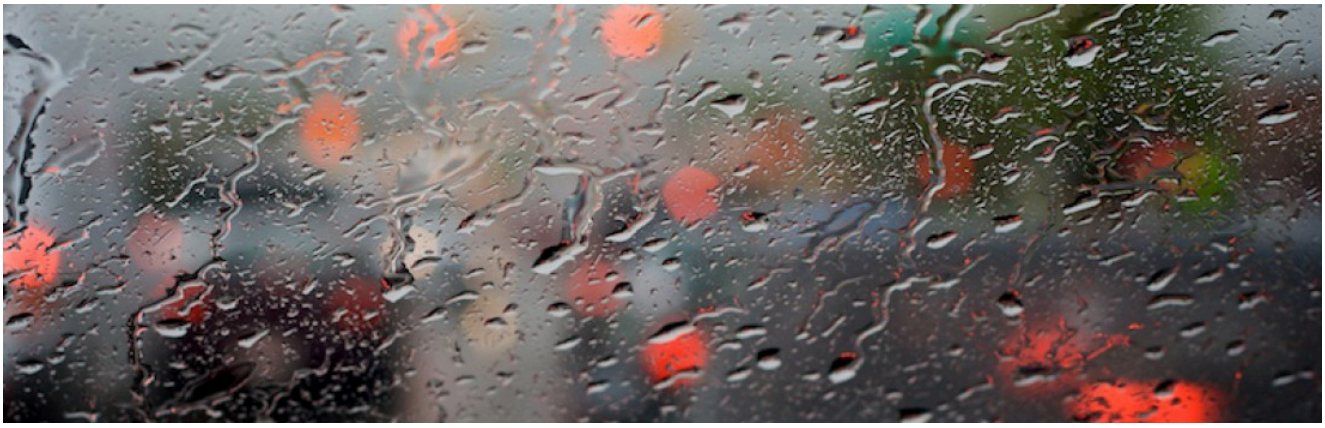

Alexander Calder

September 29, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

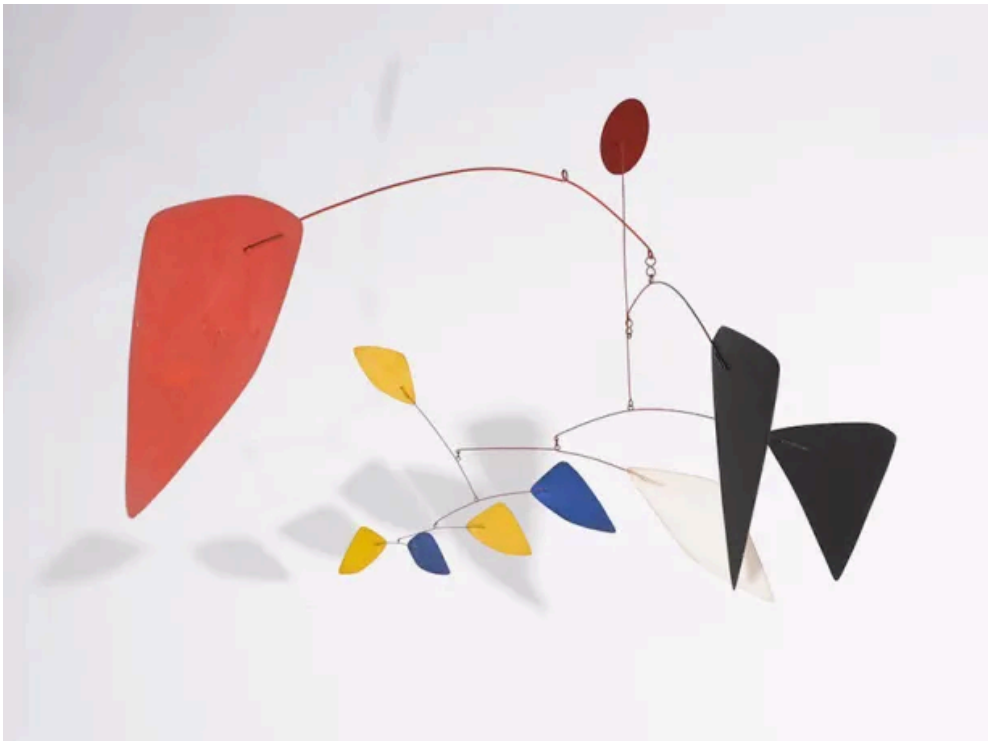

Satu pagi setelah menjalani malam maksiat yang dipenuhi seks bercampur alkohol, kita berdua terbangun dengan merasa seakan ada seekor burung bangkai besar bertengger di atas kepala seraya mematuki kepala kita. Aku membuka mata dan melihat sekeliling. Pakaian kita berceceran di karpet. Salah satu bagian kasur terasa basah,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2019

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

dingin, dan lembab. Keparat, makiku. Engkau mendengus kala menyadarinya. Aku menarik selimut, bergeser ke bagian kasur yang kering, lantas menyelinap ke balik selimut yang terasa begitu hangat.

Namun engkau yang sudah dalam posisi duduk, malah bangkit, dan melangkah perlahan ke arah jendela kaca yang memenuhi satu sisi dinding, dari langit-langit hingga lantai yang tertutupi karpet. Perlahan engkau menarik tali di pinggir yang membuat tirai terbelah, membuka, ke kedua sisi. Sinar mentari pagi perlahan menerangi ruangan. Aku mengucek mataku yang belum terbiasa dengan silaunya. Kulihat diirimu yang masih tak mengenakan apapun sama sekali, tampak seperti sebuah siluet akibat cahaya pagi yang bersinar terbiaskan menyelimuti sekelilingmu.

Bangun, ujarmu pendek tanpa merasa perlu untuk menoleh.

Pandanganmu masih tertuju ke arah depan. Bisa jadi sebetulnya engkau sedang menatap ke arah lain atau malah sedang terpejam menikmati hening pagi, aku tidak tahu. Hanya saja setidaknya kepalamu masih mengarah ke depan, ke arah luar jendela.

Harus ya, sanggahku dengan malas.

Bangun, ulangmu lebih perlahan dengan nada yang lebih tegas.

Aku membuka selimut dan beringsut turun dari kasur. Hawa AC yang dingin terasa menusuk dada dan punggungku, begitu kontras dengan hangat yang ditawarkan oleh selimut putih tebal yang kini teronggok begitu saja. Aku bergidik sejenak, sebelum memaksakan diriku melangkah ke arah kamar mandi.

Kamar mandi ini dikelilingi seluruhnya oleh kaca—bukan kaca buram, melainkan kaca tembus pandang yang tebal—sehingga selain aku dapat melihat siapapun yang sedang berada di dalamnya, aku juga dapat melihat melalui refleksimu pada kaca tersebut. Aku melihat engkau menoleh ke arahku.

Kemari, ujarmu pendek.

Aku menghentikan langkah dan menoleh padamu.

Kemari, ulangmu.

Baiklah, pikirku. Aku berbalik dan melangkah ke arahmu tanpa berkata-kata. Hawa dingin masih terasa begitu menusuk dan beberapa kali aku

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

menggigil.

Dingin, tanyamu pendek.

Iya, jawabku tak kalah pendek.

Aku yakin bahwa engkau tak akan bersedia membuat hawa dari AC ini menjadi lebih hangat. Bahkan sedikit lebih hangat sekalipun. Aku hafal dirimu, yang selalu saja senewen apabila bagimu hawa terasa hangat. Karenanya kupikir tak ada gunanya juga mengeluhkan AC yang terlalu dingin.

Buatlah segelas teh untuk menghangatkan tubuhmu, ujarmu.

Benar, bukan? Bukannya menghangatkan suhu ruangan, melainkan merespon rasa dingin yang timbul.

Aku mengiyakan, mengonfirmasi perintahnya, lantas berjalan ke arah meja di mana terletak teko pemanas air elektrik yang terbuat dari logam mengkilap.

Buatkan juga satu untukku. *Camomile*, paparmu.

Aku mengiyakan.

Sepanjang aku menyiapkan minuman, tak sekalipun kita berdua berbincang. Engkau tetap berdiri membisu menikmati lanskap di hadapanmu, dan hanya sesekali dengan tanganmu kau sisir rambutmu yang tergerai ke belakang. Memang tidak setiap hari juga kita dapat menikmati hal demikian, apalagi di Jakarta di mana kita seakan terhimpit oleh gedung-gedung nan tinggi dan tercekik oleh udara yang pekat dengan karbonmonoksida.

Aku menyodorkan gelas bening berisi teh panas kepadamu.

Engkau menerima gelas dan mengangguk pendek tanda terima kasih, lantas kembali menatap ke depan.

Kembali aku berdiri di sebelah kananmu, turut memandang keluar jendela. Menyesap beberapa kali teh panasku.

Di hadapan kita terbentang lanskap kota ini di pagi hari, sebagiannya berwarna kekuningan sebagai hasil pancaran sinar mentari pagi yang belum berhasil menguak seluruh selimut pagi dengan sinar hangatnya. Dari lantai 10 seperti ini, kami dapat melihat apapun sejauh horizon,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

kecuali area di sebelah kiri kami yang terhalangi oleh bukit. Aku memicingkan mataku, menembus sinar mentari yang secara frontal menyoroti mataku, mengoperasikannya setengah lingkaran. Dari sudut kiri menuju kanan. Lantas kembali lagi.

Sebentar. Mataku berhenti di satu titik di sebuah bangunan minimalis yang geometrik bergaya Bauhaus namun dengan sedikit sentuhan kontemporer.

Ah!

Lantas aku melirik padamu.

Bukankah itu karya—

Persis, tukasmu, kau pikir kenapa aku sedari tadi memintamu kemari?

Aku tak menjawab.

Alexander Calder, ujarku dalam hati.

Seseorang memiliki patung karya seniman tersebut di salah satu rumah di area perbukitan ini. Bukan main. Setidaknya dari peta yang kuingat, area ini bukan area komersial selain hanya dipenuhi hotel dan kafe. Tak ada sama sekali gedung perkantoran. Bisa jadi memang patung tersebut ditempatkan di halaman muka sebuah hotel. Namun aku juga tetap tak merasa yakin ada hotel di area tersebut.

Aku tidak meragukan kekayaan orang-orang lain, terutama juga di kota ini, di mana aku lebih sering menjumpai Ford GT, Aston-Martin, di sini lebih sering dibandingkan di Jakarta. Terutama dari soal pilihan merk mobilnya.

Apa masalahnya dengan pilihan mobil? Menurutku begini, orang-orang kaya di Jakarta, terdiri dari beberapa kelas sesuai selera mobilnya. Mereka yang tak punya selera yang baik, biasanya hanya terpaku pada merk Mercedes-Benz dan Alphard untuk standar kemewahannya, karena preferensi mereka amat sempit. Yang seleranya lebih baik, mereka memilih Ferrari, Porsche, atau Lamborghini. Amat jarang mereka yang memilih Aston-Martin atau Maserati, misalnya. Kalau saja ada, bisa jadi orang tersebut menyukai otomotif atau memiliki selera unik. Ini kusimpulkan dari bagaimana aku berhadapan dengan klien-klienku.

Kalau aku *hanya* melihat Alphard di garasinya, biasanya sang klien adalah seseorang yang rewel namun ia sendiri tak mengerti apa yang ia inginkan. Ini paling merepotkan. Kalau sang klien berkata, "aku ingin karya yang terlihat amat modern"—maksudnya kontemporer—namun kalau aku ajukan seri karet gelang karya dari Handiwirman maka ia akan mengernyit, berkata bahwa karya tersebut terlalu aneh. Dan setelah berulang kali bertukar pikiran dan belasan usulan karya, maka karya yang ia pilih adalah karya gaya tradisonal yang sebetulnya bisa ia dapatkan di pasar seni Sukawati, Bali. Tidak untuk mengecilkan para seniman di Sukawati tersebut, namun kita harus dapat membedakan nilai tersimpan dari karyanya. Engkau membeli karya di Sukawati, katakanlah 5 juta rupiah, lantas tunggu hingga 10 tahun, berapa harga tersebut kemudian? Tetap 5 juta rupiah, kalaupun naik, itu hanya menyesuaikan dengan inflasi dan deflasi yang artinya harga tersebut tetap, atau bisa jadi malahan turun. Namun coba beli karya Ay Tjoe Christine, lantas perhatikan berapa kali lipat harga karyanya menggandakan diri dalam 10 tahun saja. Ada reputasi, ada *curriculum vitae*, ada pergulatan konsep, penggalian dan pendalaman yang dilakukan. Dan mereka yang hanya memiliki Alphard, dapat dipastikan seleranya tak lebih dari karya di Sukawati. Mereka bersikap seakan paling paham soal seni, namun tanyakan siapa seniman yang mereka kenal, maka mereka hanya akan mampu menjawab Affandi. Di sini aku belajar bahwa uang memang tak dapat menjamin segalanya. Apabila engkau kaya, tidak lantas berarti bahwa engkau juga secara otomatis memiliki selera dan pengetahuan yang baik. Hati-hati dengan mereka, orang-orang kaya, yang hanya memiliki Alphard dalam jajaran mobil mewahnya. Selera kebanyakan dari mereka amat buruk.

Kalau aku menemukan Ferrari di garasinya, aku akan menawarkan nama-nama seniman terkenal kalau ia memintaku mencarikan karya seni yang cocok untuknya. Lalu perhatikan—tentu saja dulu hal seperti ini terbantu dengan adanya serial *Top Gear*—apakah ia juga memiliki mobil lain selain merk standar tersebut. Semisal ia memiliki Lotus, katakanlah, maka aku harus amat berhati-hati, karena berarti selera sang klien berkelas namun amat spesifik. Ia akan mencari nama-nama seniman yang berkelas namun tak terlalu sering diungkap di publik umum. Sebagai contoh, kalau ia memiliki Ferrari, ia akan memilih karya semisal karya Andy Warhol. Namun saat ia memiliki Ferrari *dan* Lotus, maka bisa jadi ia menyukai Warhol atau Yayoi Kusama, tapi merasa itu tak cukup, dan ia akan memilih David Hockney. Atau Alexander Calder.

Dan kini, aku melihat karya Alexander Calder di salah satu bangunan

tersebut. Pemilik bangunannya jelas bukan orang sembarangan.

Karya Calder yang kita lihat adalah karya kinetiknya, kuperkirakan tingginya sekitar 3 meter kalau aku membandingkan dengan benda-benda di sekitar patung tersebut. Seri kinetik darinya, dengan tinggi sekitar 3 meter, diletakkan di luar ruang, yang artinya material yang digunakan jauh lebih terpilih dibanding patung untuk dalam ruang, aku tak dapat membayangkan berapa angka nol yang tercantum dari harga karya tersebut. Bahkan karya ini lebih besar daripada yang kulihat di museum luar ruang Hakone, Jepang!

Bayangkan saja, untuk perbandingan, karya Calder yang paling fenomenal, yaitu yang berjudul *Maripose*, diproduksi pada 1960, adalah karya penting yang oleh Marchel Duchamp disebut sebagai *'mobile'* adalah karya yang mendefinisikan alur kekaryaan sang seniman. Baru terjual 16 tahun kemudian pada seorang kolektor penting dari Milwaukee. Pada November 2013, balai lelang di New York menampilkan karya tersebut yang terjual senilai USD1.805.000 atau sekitar Rp25.570.713.000. Hitung sendiri berapa jumlah digitnya. Sebagai catatan tambahan, karya tersebut berukuran lebar hanya 76 sentimeter dan panjang 167 sentimeter.

Mungkin saja itu patung penghias rumah yang dibuat sekedar menyerupai karya Calder, ujarku melanjutkan.

Engkau menoleh dan menatapku.

Bagaimana bisa begitu, tanyamu sebelum pandanganmu kembali ke depan.

Di salah satu bangunan paling utama di kota ini, di kawasan yang paling sering dikunjungi publik termasuk turis mancanegara, pemerintah kota memajang tiga buah patung yang menyerupai karya Jaume Plensa. Kalau publik tidak merasa memiliki masalah dengan hal seperti itu, mengapa juga harus merasa ada masalah dengan membuat patung yang menyerupai karya Calder, paparku panjang.

Engkau tak bereaksi.

Bisa jadi, ujarmu beberapa lama kemudian.

Atau pemilik rumah tersebut terlalu kaya sehingga memutuskan untuk membeli karya Calder dan diletakkan di rumah pribadinya, lanjutmu

memberi sudut pandang lain.

Alasannya, tanyaku.

Engkau yang berkata bahwa personil grup Big Bang adalah salah satu kolektor penting, jawabmu.

Aku ingat, tahun lalu aku berkunjung ke pameran retrospektif Ay Tjoe Christine, aku menyadari bahwa salah satu kolektor lukisan sang seniman adalah T.O.P. Sang bintang juga yang bersama balai lelang Sotheby's bekerja sama untuk menggalang dana untuk pengentasan kemiskinan.

Bisa jadi, tanggapku mengulang perkataanmu.

Lalu kita berdua mematung menatap patung Alexander Calder tersebut tanpa berkata-kata. Sesekali menyesap teh. Masih telanjang bulat. Semoga saja tak ada yang memperhatikan di luar sana. Walaupun sebetulnya, kalau ada yang melihat, rasanya juga tidak masalah.

Aku melirik tubuhmu yang pucat, menyimpan lemak di beberapa bagian, payudara yang sedikit mengendor, perut yang sedikit membuncit. Kerut yang hadir di beberapa bagian tetapi dalam kedalaman yang berbeda-beda. Leher dan punggung tanganmu menyimpan kerut dan jejak usia dengan lebih jelas dibanding bagian tubuhmu yang lain. Namun entah mengapa, ketidaksempurnaan seperti demikianlah yang justru selama ini selalu mengundang gairahku. Jejak-jejak perjalanan hidup yang begitu nyata dan apa adanya. Selalu hal-hal seperti itu yang berhasil menaikkan nafsu purbaku—bukan gadis-gadis muda seperti para anggota grup perempuan, Black Pink. Apalagi seperti Kardashian. Aduh, tidak, tidak.

Seperti yang kurasakan kali ini.

Darah mulai mengisi jalur-jalur pembuluh pada penisku, yang sebagai akibatnya, perlahan penisku mulai menegak. Mengeras.

Aku melirik area tubuhku yang paling tak dapat diatur. Keparat, pikirku.

Tiba-tiba terdengar suara berhedem. Darimu. Aku menoleh cepat ke arahmu, dan kutemui engkau sedang menatapku lurus.

Tak apa, ujarmu.

Entah apa maksudmu dengan ungkapan tak apa tersebut.

Aku kembali menatap ke depan. Berusaha mengalihkan pikiranku. Ayo pikirkan soal Alexander Calder.

Alexander Calder. Alexander Calder. Alexander Calder.

Aku menghela nafas sejenak, lalu kuulangi mantra dalam benakku.

Alexander Calder. Alexan—

Aku terkesiap. Mendadak aku merasa ada genggaman tangan yang hangat menyelimuti erat penisku yang masih berdiri tegak. Hampir saja aku menumpahkan isi gelasku.

Aku melirikmu.

Engkau seakan masih tak melihat ada masalah apapun. Masih berdiri di tempat yang sama, dengan pandangan yang tetap menghadap ke arah muka, tangan kiri memegang gelas, hanya saja, kali ini tangan kananmu melingkari penisku, menggenggamnya erat.

Maka kualihkan pandanganku ke arah muka, sepertimu.

Perlahan dan dalam ritme yang stabil—setelah beberapa kali di awal tanpa gerak yang stabil—jepitan hangat tanganmu bergerak dari ujung hingga pangkal penisku, berulang kali. Tidak terlalu cepat, tidak juga terlalu lambat.

Beberapa saat berlalu dengan posisi demikian. Tanpa kata, tak ada apapun. Hanya dua orang telanjang bulat, berdiri menghadap jendela, tangan kanan sang perempuan bergerak seturut bentuk penisku. Entah apa yang dipikirkan oleh orang-orang misalkan ada yang memperhatikan kami berdua dari seberang sana atau dari salah satu bangunan yang berada di bukit.

Tidak butuh waktu lama, hingga aku merasa bahwa gelombang peledak sudah mulai memasuki kancah utama aktivitas ini. Merayap perlahan-lahan seturut saluran-saluran tubuhku, yang bersiap untuk saling berkumpul dan meledak. Mungkin engkau dapat merasakannya, karena seiring hal tersebut gerakan tanganmu semakin dan semakin cepat. Aku mulai menutup kedua mataku. Bersiap.

Hingga pada akhirnya ledakan tersebut hadir.

Ada desahan kuat meluncur keluar begitu saja secara alamiah dari kerongkonganku.

Penisku masih terasa berdenyut-denyut dan genggaman tanganmu bergerak melambat. Aku merasakan lendir licin kini membasahi juga tanganmu, membuat gerakan tanganmu tak lagi kesat saat bergesekan dengan kulitku.

Aku membiarkan hal tersebut beberapa lama, hingga saat aku merasa genggamanmu terlepaslah baru aku perlahan membuka mata.

Sinar mentari telah semakin luas menyebarkan warna kekuningannya pada lanskap di hadapanku. Warna merah dan kuning vivid yang selalu menghiasi karya Calder, kini semakin jelas, begitu kontras dengan warna cokelat dinding bangunannya.

Aku menoleh padamu.

Engkau masih tidak bergeming, tetap menghadap ke depan, memperhatikan karya Calder. Hanya kini engkau seraya sibuk mengusap-usapkan semenku yang belepotan di tanganmu ke bagian tubuhmu yang tertutupi hutan nan gelap.

Iya, mungkin memang itu karya Alexander Calder asli, ujarmu agak parau saat kesibukanmu telah selesai, seraya berbalik dan melangkah meninggalkanku.

Pandanganku kembali mengarah pada patung di luar sana.

Pakai bajumu, ayo kita buktikan, ujarmu.

Jelas akan sulit untuk dapat memastikan dalam jarak pandang sejauh ini apakah karya tersebut asli atau bukan, memang harus keluar dan mendatangi lokasinya langsung.

Aku segera berbalik dan melangkah cepat menuju lemari pakaian.

Keterangan foto: Alexander Calder. Maripose. 1960. 76,2 x 167,64 cm. Lembar besi dan kawat. Kredit foto: bonhams.com

Categories: Drifting, Memories, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top